

**TARI GANDRUNG DI DESA BATUKANDIK, NUSA PENIDA, KLUNGKUNG,
BALI (SEBAGAI MEDIA BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN)**

Oleh ;

I Gede Eka Boy Pramana, 0814021031

(e-mail: kadulc@ymail.com)

Prof. Dr. Nengah Bawa Atmadja, M.A

Jurusan pendidikan sejarah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Latar Belakang tari gandrung sebagai tarian sakral, 2) pola-pola pementasan tari gandrung, 3) aspek-aspek dalam tari gandrung sebagai sumber belajar sejarah kebudayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial yaitu: (1) tehnik penentuan informan; 2) tehnik pengumpulan data (observasi, wawancara, studi dokumen) dan; (3) analisis data. Berdasarkan temuan dilapangan menunjukkan bahwa latar belakang tari gandrung di dirikan oleh Ida Pedanda Bagus Pucuk yang bertujuan agar warga terhindar dari segala wabah penyakit. Dari inilah kemudian tari gandrung di sakralkan. Pola-pola pementasan tari gadrung ada empat tahapan yaitu : (1) persiapan pementasan tari gandrung, (2) Pementasan tari *gandrung* pada upacara ngusabha di Pura Puseh Batukandik, (3) tata busana dalam pementasan tari gandrung, (4) gerak-gerak dalam pementasan tari gandrung. Aspek-aspek yang terkandung pada tari gandrung yaitu: (1) aspek sistem keseniannya yaitu *tari gandrung* yang ada di desa Batukandik yang tari gandrung tersebut merupakan warisan leluhur/nenek moyang yang di jalankan sampai saat ini oleh masyarakat desa Butukandik, (2) aspek sistem komunikasi yaitu tari gandrung merupakan wadah sebagai sistem komunikasi yang saling berinteraksi antara *kelian* tari gandrung, para penari, *pemangku*, serta warga masyarakat setempat, (3) aspek sistem organisasi sosial tari *gandrung* merupakan salah satu perkumpulan/organisasi yang ada di desa Batukadik yang menghasilkan suatu keterampilan di bidang kesenian, dan (4) aspek sistem kepercayaan di mana tari gandrung di percaya atau di yakini oleh masyarakat desa Batukandik bahwa tari gandrung tersebut merupakan tari yang sakral dan di percaya sebagai persembahan agar terhindar dari segala wabah penyakit.

ABSTRACT

This research aimed to find out 1) The background of Gandrung dance as a sacred dance, 2) The patterns of Gandrung dance performances, 3) The aspects of Gandrung dance as a learning source of history of culture. This research used the social approaches

in obtaining data, those approaches were: (1) The technique of choosing informant; (2) The technique of obtaining data (observation, interview, document study) and (3) Data analyzing. Based on the research finding showed that the background of Gandrung dance was established by Ida Pedanda Bagus Pucuk aimed at keeping the citizens in order to avoid from any outbreak of disease, from this reason Gandrung dance was then devoted to be sacred dance. There are four stages of patterns of Gandrung dance performances, those are: (1) Preparation of Gandrung dance performance, (2) The performing of Gandrung dance in Ngusabha ceremony at Puseh Batukandik temple, (3) The fashion of Gandrung dance performance, and (4) The movements in Gandrung dance performance. The aspects which are contained in Gandrung dance performance are (1) the aspect of its art system that is the Gandrung dance existing in Batukandik village is a heritage which has been run by Batukandik people until now, (2) aspect of the communication system that is Gandrung dance is as a vessel for communication system interacting among Kelian of Gandrung dance, dancers, stakeholder (pemangku), and local community, (3) aspect of social organization system of Gandrung dance is one of association/organization existing in Batukandik village which produces a skill in field of art, and (4) aspect of the belief system in which the Gandrung dance is believed by Batukandik people that the Gandrung dance is a sacred dance and believed as offerings in order to avoid from any outbreak of disease.

Kata Kunci : *Sejarah, pola-pola, aspek-aspek dalam tari gandrung*

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki begitu banyak seni tari. Salah satu yang cukup terkenal adalah tari *gandrung* Banyuwangi. Tari *gandrung* Banyuwangi berasal dari kata *gandrung*, yang berarti tergilagila atau cinta habis-habisan. Menurut catatan sejarah, *gandrung* pertama kalinya ditarikan oleh para lelaki yang didandani seperti perempuan dan, menurut laporan Scholte (1927), instrumen utama yang mengiringi tarian *gandrung* lanang ini adalah kendang. Pada saat itu, [biola](#) telah digunakan. Namun demikian, *gandrung* laki-laki ini lambat laun lenyap dari Banyuwangi sekitar tahun 1890an, yang diduga karena ajaran Islam melarang segala bentuk transvestisme atau berdandan seperti perempuan. Namun, tari *gandrung* laki-laki baru benar-benar lenyap pada tahun 1914, setelah kematian penari terakhirnya, yakni *Marsan*. Menurut sejumlah sumber, kelahiran [gandrung](#) ditujukan untuk menghibur para pembabat hutan, mengiringi upacara minta selamat, berkaitan dengan pembabatan hutan yang angker. Tari *gandrung* dalam pementasannya didukung oleh berbagai unsur, yaitu penari, pemusik, alat musik, nyanyian, gerak tari, dan arena atau panggung. Masing-masing unsur

mempunyai tugas dan peranannya sendiri-sendiri. Selain itu dalam pementasan juga didukung oleh pemaju, yaitu penonton yang menari bersama penari *gandrung*. Tari *gandrung* dijadikan media untuk mencari sumbangan dari para tamu. (http://www.javanologi_artikel, di unduh tanggal 19 april 2013).

Tari *gandrung* juga terdapat di Bali, yakni ada di Desa Batukandik, Nusa Penida, Klungkung. Tetapi tari *gandrung* di Nusa Penida dilambangkan dengan dua penari anak laki-laki (belum beranjak remaja) yang menggunakan pakaian baju *baju kemeja putih*, *Kamben cepuk*, *Slendang (wastra)* dan berbagai pelengkapan kostumnya seperti *Gelung*, *ampok-ampok*, *bapang* dan *Kepet/kipas*.

Alasan ini menarik di teliti ; (1) jika di Banyuwangi tari *gandrung* di tarikan oleh perempuan, sebaliknya di Desa Bantukandik justru di tarikan oleh laki-laki (anak laki-laki), (2) Tarian di Banyuwangi ini berkembang menjadi tarian hiburan (profan) sedangkan di Batukandik merupakan tari sakral (tidak profan).

B. METODE PENELITIAN

Setiap penelitian ilmiah biasanya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Untuk pencapaian tujuan dan agar penelitian ilmiah

tersebut dapat menemukan kebenaran pengetahuan, maka diperlukan metode yang tepat dan kecermatan penulis dalam menganalisa data-data yang ada. Jadi metode penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Adapun tahap-tahap yang ditempuh dalam penulisan adalah sebagai berikut: (1) teknik penentuan informan, (2) teknik pengumpulan data, pada penelitian ini dapat di peroleh dengan cara : wawancara, observasi, analisis dokumen, (3) validitas data, (4) teknik analisis data : pengumpulan data, sajian data, reduksi data, penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sutopo, 2006: 12)

C. Hasil dan pembahasan

Hasil

Desa Batukandik adalah salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Nusa penida, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali. Adapun batas wilayah Desa Batukandik adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara : Desa Kutampi
- b. Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- c. Sebelah Barat : Desa Batumadeg
- d. Sebelah Timur : Desa Sekartaji

Desa Batukandik ada pada jarak kurang lebih 17 Km dari Pusat Pemerintahan ke

Kecamatan, 33,6 Km dari ibukota kabupaten, 73,6 Km dari ibukota provinsi yang semuanya dihubungkan dengan dua jalur yaitu ; (1) jalur jalan aspal yang menghubungkan antara Desa Batukandik dengan Pusat Pemerintahan ke kecamatan, (2) jalur laut dengan menggunakan perahu sampan, bout dan kapal laut untuk menghubungkan antara Desa Batukandik dengan Ibu Kota Kabupaten dan Ibu Kota Propinsi yang semuanya di harapkan bisa menunjang kelancaran pada bidang perekonomian dan lain-lainnya (monografi 2012 : 1-5).

PEMBAHASAN

Latar belakang tari *gandrung*

Latar belakang tari *gandrung* berawal pada saat di Banjar Pekraman Bangun Urip, warga di sana sering terjangkit banyak penyakit. Akhirnya di temukanlah *tirta/air suci* oleh Pedanda Ida Bagus Pucuk yang di gunakan untuk menyembuhkan warga yang terjangkit penyakit. Kemudian *tirta* tersebut hilang lalu di gantikan oleh tari *gandrung* yang di persembahkan pada upacara Ngusabha di Pura Puseh. Tari *gandrung* ini di tarikan oleh dua anak laki-laki yang di anggap suci sebagai pengganti *tirta/air suci* yang menjadi lambang dari kesaktian

Pedanda Ida Bagus Pucuk agar warga terhindar dari wabah penyakit.

seorang seniman Kadek Suartaya pada wawancara yang di lakukan oleh Koran Balipost (terbitan 17 Juni 2003). Tari *gandrung* sesungguhnya sudah hadir sejak zaman feodal, ratusan tahun silam. Sementara mantri kesehatan Dr. Yacob dari Belanda, menemukan kesenian itu di Bali sekitar tahun 1881. Sementara *gandrung* juga berkembang di Lombok dan Jatim. Sementara di Bali, *gandrung* terdapat di Nusa Penida, Sukawati Gianyar, Ketapian dan Suwung Batan Kendal (Denpasar). *Gandrung* merupakan seni pergaulan yang dibawakan oleh kaum laki-laki. Karena perempuan pada waktu itu tidak memiliki kesempatan untuk tampil sebagai penari. Tidak hanya *gandrung* yang penarinya laki-laki, kesenian lain seperti arja, legong, gambuh juga diperankan kaum adam. Penari *gandrung* umumnya mampu tampil gemah-gemulai seperti wanita. Oleh sebab itu, banyak kaum laki-laki jatuh cinta pada *gandrung*. *Gandrung* sesuai dengan padanan katanya senang atau suka. Kesenian ini merupakan tarian sukaria. Di Bali, tarian *gandrung* diiringi gamelan rindik. Setelah *gandrung*, baru kemudian muncul kesenian jaged, yang sakral disebut jaged pingitan

(<http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2003/6/17/b13.htm>).

Perkembangan tari *gandrung* sangat berkembang pesat karena ketua tari *gandrung* yaitu bapak Putu Wistra (42 tahun; 26 Mei 2013) telah melestarikan tarian ini hingga selalu terkenal di seluruh Desa yang ada di Kecamatan Nusa Penida. Sekarang tari *gandrung* tidak hanya di pentaskan pada upacara *odalan* di Pura Puseh. tetapi banyak masyarakat yang mencari tari *gandrung* untuk upacara agama lainnya seperti upacara *nelu bulanin* dan *melaspas sanggah* atau pensucian pura. Masyarakat percaya dengan adanya tari *gandrung* pada upacara *nelu bulanin/melaspas sanggah* akan membawa kedamaian dan terhindar dari segala jenis penyakit.

Pola-Pola Pementasan Tari Gandrung

Pola pementasan tari *gandrung* di desa Batukandik di lakukan pada upacara *ngusabha di Pura Puseh* Desa Batukandik yang di adakan setiap enam bulan sekali, yaitu pada *Rahinan Buda Cemeng kelawu*. Adapun pola-pola pelaksanaan pementasan tari *gandrung* sebagai berikut.

Awal persiapan sebelum pementasaan tari *gandrung*, Persiapan pementasan tari *gandrung* di lakukan

seminggu sebelum pementasan tari *gandrung* di *Pura Puseh*. Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh kelian di dalam melakukan persiapan pementasan tari *gandrung* yaitu; (1) menentukan penari yang akan menarikan tari *gandrung* dengan syarat umur 10 s/d 11 tahun, berasal dari keturunan penari sebelumnya, dan tidak pernah mandi dengan air kotor/air bekas ember cucian. (2) mempersiapkan pakaian tari *gandrung* untuk di sucikan dengan cara menggunakan *tirta* /air suci. (3) melatih para penari yang akan menarikan tari *gandrung* tersebut, (4) sehari sebelum pementasaan di lakukan upacara pewintenan agar para penari menjadi suci.

Aspek-Aspek Dalam Tari Gandrung Yang Di Jadikan Sebagai sumber Belajar Sejarah Kebudayaan.

Suatu kajian sejarah kebudayaan dapat menyoroiti ke seluruhan perkembangan kebudayaan suatu daerah atau Negara, namun dapat juga secara khusus memberikan sorotan terhadap salah satu aspek sejarah kebudayaan. Komponen suatu kebudayaan adalah apa yang di sebut juga sebagai unsur kebudayaan, seperti sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem perekonomian, sistem kesenian, sistem komonikasi, sistem organisasi sosial, dan seterusnya. Suatu gambaran sejarah

kebudayaan yang menyeluruh akan akan memberikan paparan mengenai perkembangan budaya dengan segala unsurnya itu (Sedyawati 2006: 325).

Sedyawati (2006: 330-331) menyatakan , “ Menumbuhkan kesadaran budaya dan kesadaran sejarah adalah tugas kita bersama, para guru dan pengisi media massa untuk meningkatkan kesadaran budya dan kesadaran sejarah pada masyarakat luas. Adanya kesadaran budya di tandai dengan, *pertama*, pengetahuan akan adanya suku bangsa yang masing-masing mempunyai jati diri beserta keunggulan-kunggulannya; *kedua*, sikap terbuka untuk menghargai kebudayaan di luar suka bangsanya sendiri, dengan kata lain kesediaan untuk saling kenal; *ketiga*, pengetahuan tentang adanya riwayat perkembangan budaya di berbagai tahap silam; *keempat*, pengertian bahwa di samping merawat dan mengembangkan unsur-unsur warisan budaya, kita sebagai bangsa Indonesia yang bersatu juga sedang mengembangkan sebuah kebudayaan baru, yaitu kebudayaan nasional, yang dapat mengambil subur dari mana pundari unsur budaya yang di anggap dapat meningkatkan harkat bangsa. Di samping itu kesadaran sejarah perlu di tumbuhkan dan di

tingkatkan, justru karena dewasa ini masih sangat kurang.

Aspek-aspek dalam tari *gandrung* yang bisa di jadikan sumber pembelajaran sejarah kebudayaan di antaranya ; (1) aspek sistem keseniannya yaitu *tari gandrung* yang ada di desa Batukandik yang tari *gandrung* tersebut merupakan warisan leluhur/nenek moyang yang di jalankan sampai saat ini oleh masyarakat desa Butukandik , (2) aspek sistem komunikasi yaitu tari *gandrung* merupakan wadah sebagai sistem komunikasi yang saling berinteraksi antara *kelian* tari *gandrung*, para penari, *pemangku*, serta warga masyarakat setempat, (3) aspek sistem organisasi sosial tari *gandrung* merupakan salah satu perkumpulan/organisasi yang ada di desa Batukadik yang menghasilkan suatu keterampilan di bidang kesenian, dan (4) aspek sistem kepercayaan di mana tari *gandrung* di percaya atau di yakini oleh masyarakat desa Batukandik bahwa tari *gandrung* tersebut merupakan tari yang sakral dan di percaya sebagai persembahan agar terhindar dari segala wabah penyakit.

D. Simpulan dan Saran

Dari hasil pembahasan di atas dapat di simpulkan bahwa latar belakang munculnya tari *gandrung* yaitu berawal dari

Pedanda Ida Bagus Pucuk yang menjadi *Pedanda*/peminpin ritual pertama di Banjar Pekraman Bangun Urip. Pada saat itu di Banjar Pekraman Bangun Urip, warga di sana sering terjangkit banyak penyakit. Akhirnya di temukanlah *tirta*/air suci oleh Pedanda Ide Bagus Pucuk yang di gunakan untuk menyembuhkan warga yang terjangkit penyakit. Kemudian tirta tersebut hilang lalu di gantikan oleh tari *gandrung* yang di persembahkan pada upacara Ngusabha di Pura Puseh. Tari *gandrung* ini di tarikan oleh dua anak laki-laki yang di anggap suci sebagai pengganti *tirta*/air suci yang menjadi lambang dari kesaktian Pedanda Ida Bagus Pucuk agar warga terhindar dari wabah penyakit.

Adapun pola-pola pementasan tari *gandrung* Awal persiapan sebelum pementasaan tari *gandrung* Persiapan pementasan tari *gandrung* di lakukan seminggu sebelum pementasan tari *gandrung* di *Pura Puseh*. Ada beberapa

tahapan yang dilakukan oleh kelian di dalam melakukan persiapan pementasan tari *gandrung* yaitu; (1) menentukan penari yang akan menarikan tari *gandrung* dengan syarat umur 10 s/d 11 tahun, berasal dari keturunan penari sebelumnya, dan tidak pernah mandi dengan air kotor/air bekas ember cucian. (2) mempersiapkan pakaian tari *gandrung* untuk di sucikan dengan cara menggunakan *tirta* /air suci. (3) melatih para penari yang akan menarikan tari *gandrung* tersebut, (4) sehari sebelum pementasaan dilakukan upacara pewintenan agar para penari menjadi suci. Pementasan tari *gandrung* pada upacara *ngusabha* di Pura Puseh Batukandik. Sebelum pementasan tari *gandrung* dilaksanakan diawali dengan upacara permohonan oleh pemangku/pemimpin ritual supaya pelaksanaan persembahyangan dan pementasan tari *gandrung* berjalan dengan lancar. Setelah itu barulah pementasan tari *gandrung* dilaksanakan dengan diiringi oleh musik yang disebut dengan *banyol*. Setelah

berbagai rentetan upacara dan pementasan tari *gandrung* dilanjutkan dengan melakukan persembahyangan bersama. Tata Busana dalam Pementasan tari *gandrung*, Perlengkapan Pakaian/busana pementasan tari *gandrung* yang sangat penting dan sangat di sakralkan. Perlengkapan pakaian tari *gandrung* ini terdiri dari bagian tubuh, bagian leher, kepala, dan bagian perlengkapan di luar pakaian tari *gandrung* seperti kipas yang disebut oleh masyarakat sekitar dengan nama *kepet*.

Aspek-aspek dalam tari *gandrung* yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran sejarah lokal sangat cocok diajarkan di muatan lokal. muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Substansi

muatan lokal ditentukan oleh sekolah, tidak terbatas pada mata pelajaran seni-budaya dan keterampilan, tetapi juga mata pelajaran lainnya, seperti Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SMP. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga sekolah harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Sekolah dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester, atau dua mata pelajaran muatan lokal dalam satu tahun.

Muatan lokal yang diterapkan di sekolah kami adalah Bahasa Bali, Wajib bagi semua siswa kelas VII hingga kelas IX dengan Alokasi waktu 2 jam pelajaran, Budi Pekerti, Wajib bagi semua siswa kelas VII hingga kelas IX dengan Alokasi waktu 2 jam pelajaran, dan Seni Budaya, wajib bagi siswa kelas VII hingga Kelas IX dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran.

Di kelas VII, VIII dan XI, seluruh siswa Wajib mengikuti semua mata

pelajaran muatan local. Ketiga mata pelajaran Muatan Lokal tersebut bertujuan menyiapkan siswa ke sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan pada jenjang selanjutnya. Hal ini sesuai dengan minat sebagian besar siswa (antara 80 – 90%) yang berkeinginan melanjutkan ke Sekolah Menengah atas (SMA) dan sekolah menengah Kejuruan (SMK).

Tari gandrung bisa di jadikan materi terkait dengan mata pelajaran muatan lokal yaitu di seni budaya yang di terapkan di SMP Negeri 1 Atap Batukandik, pada standar kompetensi: (1) mengapresiasi karya seni tari, dan (2) mengapresiasi diri melalui karya seni tari. Dengan kompetensi dasar pada standar kopetensi pertama yaitu : (1) mengidentifikasi jenis karya seni berpasangan atau kelompok nusantara, (2) menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan seni tari berpasangan nusantara, dan kompetensi dasar pada standar kompetensi kedua yaitu : (1) mengeksplorasi

pola lantai gerak tari berpasangan atau kelompok, (2) menyiapkan pementasan tari berpasangan atau kelompok nusantara, dan mementaskan tari berpasangan atau kelompok nusantara. Materi ini terdapat pada buku seni budaya untuk SMP Kelas VIII semester II.

Saran

Sebagai bagian akhir dari tulisan ini penulis memberikan saran dan masukan kepada generasi muda atau pelajar, masyarakat umum, dan pemerintah yang terkait. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah.

1. Bagi generasi muda maupun pelajar diharapkan bisa mempelajari pola-pola, dan mengetahui aspek-aspek tari *gandrung* desa Batukandik sebagai salah satu warisan seni budaya.
2. Bagi guru di harapkan bisa mengetahui pola-pola dan aspek-aspek tari *gandrung* dan ikut berperan aktif dalam menjaga kelestarian tari *gandrung*.
3. Bagi peneliti selanjutnya di harapkan dapat meneliti lebih dalam mengenai

pola-pola dan aspek-aspek dari tari *gandrung*.

4. Bagi masyarakat diharapkan dengan adanya tari *gandrung* ini agar tetap bisa berperan aktif menjaga kelestarian tari *gandrung*.
5. Bagi pemerintah yang terkait diharapkan ikut serta dalam mengawasi dan menjaga kelestarian tari *gandrung* banjar Pekraman Bangun Urip, Desa Batukandik sehingga tetap eksis yang nantinya dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai sumber pembelajar, dan memberikan sedikit perhatian khusus terhadap cagar budaya seni tari *gandrung* Banjar Pekraman Bangun Urip Desa Batukandik, Nusa Penida, Klungkung, Bali.

Daftar Rujukan

<http://www.javanologi.com/artikel>, di unduh tanggal 19 april 2013

Sutopo,H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta :

<http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2003/6/17/b13.htm>

Monografi desa batukandik 2012

Panitia Penyusun. 2000. *Gerak-Gerak Tari Bali*, Propinsi Bali: Kantor Dokumentasi Budaya Bali.

Edi Sedyawati. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Perseda.